

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, akhlak diambil dari bahasa Arab, dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹ Secara terminology, akhlak adalah sebuah system yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.² Menurut Imam Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.³ Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan.⁴

Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui

¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), 2.

² Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripura* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 207.

³ Robingatun, “Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa”, *Empirisma*, 1, (2012), 41.

⁴ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2004), 28-29.

pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁵ Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri yaitu: (1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian. (2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. (3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. (4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. (5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.⁶

Beberapa pengertian di atas, sejalan dengan apa yang dimaksud dengan karakter. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti ‘cetak biru’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.⁷ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* yang dikutip oleh Abdul Majid, Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁸ Sedangkan dalam pengertian akhlak, juga berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*.⁹

Dalam hal ini, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa akhlak atau karakter merupakan jati diri suatu individu yang pola pikir, gerak tubuh,

⁵ Syamahudi., 24.

⁶ Damanhuri, *Akhlak.*, 32.

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

⁸ *Ibid.*, 11.

⁹ Damanhuri., 43.

sikap, dan bahasanya menunjukkan kualitas batin yang ada pada diri seseorang tanpa adanya unsur yang memaksa. Dalam hal ini, budi pekerti seseorang meliputi, sikap dan perilaku terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap lingkungan, serta sikap dan perilaku terhadap masyarakat. Thomas Lickona mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, dalam sikap baik yang lain.¹⁰

Disamping istilah akhlak, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹¹ Berikut beberapa karakteristik yang membedakan etika, moral, dengan akhlak, yaitu:

- a. Akhlak mengajarkan dan menuntut semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenarannya sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*.
- b. Akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran baik dan buruk didasarkan pada *Al-Qur'an* dan *As-*

¹⁰ Muhamim Sarifudin, "Konsep Pembelajaran Karakter (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali dan Thomas Lickona)" (STAIN Kediri: 2015), 19.

¹¹ Ilyas, *Akhlak*, 3.

Sunnah. Jika moral dan etika memandang bahwa sesuatu itu baik, belum tentu dipandang baik menurut wahyu.

- c. Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima semua manusia.
- d. Akhlak memiliki rumus yang praktis dan tepat menurut *fithrah* dan akal pikiran manusia. Ajarannya dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.
- e. Akhlak mengatur dan mengarahkan *fithrah* manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur.¹²

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang dapat digambarkan sebagai berikut.¹³

¹² Nasharuddin., 211-212.

¹³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 5.

<p style="text-align: center;">OLAH PIKIR</p> <p style="text-align: center;">Cerdas</p>	<p style="text-align: center;">OLAH HATI</p> <p style="text-align: center;">Jujur, bertanggung jawab</p>
<p style="text-align: center;">OLAH RAGA (KINESTETIK)</p> <p style="text-align: center;">Bersih, sehat, dan menarik</p>	<p style="text-align: center;">OLAH RASA DAN KARSA</p> <p style="text-align: center;">Peduli dan kreatif</p>

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dari beberapa definisi akhlak, disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, yaitu segala sesuatu yang mencangkup perbuatan dan aktifitas manusia. Perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif (*kaffah*) dan holistik, di manapun dan kapanpun harus berakhlak. Yusuf al-Qardhawi membuat kategori akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah.¹⁴ Muhammad Abdullah Darraz mengklasifikasikan prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada individu keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹⁵ Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-'alamin*.

3. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela

Manusia wajib memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang dianggap baik bagi manusia belum tentu baik menurut Allah SWT. Begitu

¹⁴ Nasharuddin.,215.

¹⁵ Ibid.

pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk oleh manusia, belum tentu buruk menurut Allah. Hal tersebut kadang sulit diterima oleh manusia, karena memang akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas. Allah SWT berfirman:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”¹⁶

Firman Allah di atas menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk, akhlak terpuji dan tercela. Manusia beriman harus memahami lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, sehingga dalam setiap bertindak merupakan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Berikut indikator utama dari perbuatan yang baik :

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah saw, yang termuat di dalam Al-Quran dan As- Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.

¹⁶ Q.S. Al-Fushilat:34-35

- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Indikator perilaku tercela atau akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datanginya dari syetan.
- b. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- d. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- h. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.¹⁷

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, et. el. *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 14.

4. Metode Membangun Akhlak

a. Metode Peniruan

Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar bahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika, moral, sebagaimana yang dicontohkan. Rosulullah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk meniru perilakunya, mengikuti jejak langkah kepribadian dan sifat-sifatnya. Mencontoh perilaku Nabi merupakan, merupakan contoh yang paling utama dalam membentuk karakter manusia secara paripurna.

b. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Dimana cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, seperti pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman karena kesalahan yang dilakukan.

ان احسنتم احسنتم لانفسكم ۙ اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لَانْفُسِكُمْ ۗ وَاِنْ اَسَاءْتُمْ فَلَهَا (۷)....

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...”¹⁸

¹⁸ Q.S. Al-Isra':7.

c. Metode Pergaulan¹⁹

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang, diperlukan pergaulan antarsesama. Ketika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang akan dipengaruhi oleh perilaku kejahatan yang dilakukan temannya. Banyak generasi yang sebelumnya perilakunya adalah baik, akan tetapi setelah berteman dengan orang yang buruk perangainya, maka akan terpengaruh untuk melakukan kejahatan tersebut. Rasulullah saw bersabda:

Perumpamaan seorang teman yang saleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualnya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun teman yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap. (HR Al- Syaikhani dan Abu Dawud)²⁰

d. Metode Keteladanan

Keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti menunjukkan kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus berawal dari sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukan hanya sebuah persoalan mempengaruhi orang lain, akan tetapi sebuah keharusan untuk melakukan tindakan tersebut.

e. Melalui Stimulasi Praktik

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang

¹⁹ Nasharuddin., 307-339.

²⁰ Ibid., 339.

beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Dikutip oleh Muwafik Saleh dalam bukunya *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Confusius mengatakan:

What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do, I understand (Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham).²¹

f. Menggunakan Metode *Repeat Power*²²

Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Otak seseorang membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu intruksi positif pada diri seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan positif.

g. Metode *Live In*

Metode ini dimaksudkan agar seseorang memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung, seseorang dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai kehidupan.

h. Metode Penjernihan Nilai²³

Dengan melakukan dialog aktif dalam bentuk diskusi mendalam sebagai pendamping agar seseorang tidak mengalami pembelokan nilai

²¹ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 14.

²² Saleh, *Membangun.*, 12-17.

²³ Zubaedi, *Desain.*, 247.

hidup. Seseorang diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Insting

Insting sering diartikan sebagai bawaan sejak kecil. Insting merupakan instansi luar, dalam arti bahwa keberadaan insting tersebut berdiri sendiri di luar atau kondisi jiwa yang memberikan energi terhadap lahirnya aktifitas horizontal.

b. Pembiasaan

Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak, dalam akhlak pembiasaan, adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqomah. Istiqomah tidak hanya melahirkan aktifitas horizontal yang bernilai akhlaki, akan tetapi juga setiap aktivitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan.²⁴

c. Tradisi Atau Adat Istiadat

Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terjerat oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Mau tidak mau, seorang individu akan

²⁴ Syamhudi, *Akhlak.*, 134-135.

melakukan sebuah aktifitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada.

d. Suara Hati

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-Qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya dia selalu benar dalam menyampaikan informasi. *Waswis* selalu mengajak pada aktivitas yang menjanjikan kepuasan yang bersifat sementara.

e. Kehendak

Dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf (Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam)*, Hasyim Syamhudi mengutip pendapat Sidi Ghazaliba yang mengatakan bahwa, kehendak bersinonim dengan kemauan, sedang keinginan bersinonim dengan hasrat.²⁵

f. Pendidikan²⁶

Semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal, maka semakin banyak pula alternatif pilihan yang ditawarkan akal pikir kepada kehendak.

Di dalam karakter, dijelaskan pula bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot, tingkat energy

²⁵ Ibid., 138.

²⁶ Ibid., 133-141.

dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap sepenuhnya ataupun secara substansial. Dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan individu.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter merupakan lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan, norma dalam keluarga, teman, kelompok sosial. Faktor lingkungan memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain.²⁷ Pengaruh hereditas dan lingkungan yang menyimpang ke dalam perilaku buruk serta tindakan kriminal sering disebabkan oleh pengaruh temannya yang buruk.²⁸ Rasulullah saw, mengisyaratkan pengaruh lingkungan atau teman sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

Perumpamaan seorang teman yang saleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualnya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun teman yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap. (HR Al- Syaikhani dan Abu Dawud)²⁹

²⁷ Khairani, *Psikologi*, 126.

²⁸ Nasharuddin, *Akhlak*, 99.

²⁹ *Ibid.*, 339.

B. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1. Pengertian Persaudaraan Setia Hati Terate

Kata persaudaraan secara etimologi berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu saudara, dengan mendapat imbuhan kata per- dan -an, yang berarti tata cara menggalang ikatan yang kokoh, kuat sebagai jelmaan “sa”(satu), “udara” (perut) atau kandungan. Sebagaimana terlahir dari satu perut yang kemudian mereka harus dapat bersatu padu dengan rasa yang ikhlas dan tidak meninggalkan induknya yang telah mendidiknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Allah tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi sesamanya”³⁰ selain itu juga. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak boleh menganiaya dan menelantarkannya, karena barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantunya, barang siapa yang melupakan kesulitan seorang muslim, Allah akan melupakan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.³¹

Kata “Setia” berarti patuh, taat.³² Sedangkan “Hati” bermakna jantung, sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan)³³. Di dalam ajaran ke-ESHA-an manusia diajarkan mengucap di dalam hatinya, yaitu “Sang Mutiara Hidup bertahta di dalam hati” yaitu

³⁰ Ibid.

³¹ Damanhuri, *Akhlak.*, 239.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1 Freeware © Ehta Setiawan.

³³ Damanhuri. *Akhlak.*, 239.

Allah. Di dalam kajian tasawuf, hati merupakan pokok pembahasan sebagai gerak lahir yang disebabkan oleh gerak batin. Hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik, begitu pula ketika hati seseorang yang memiliki hati yang kotor.

2. Sifat, dan Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

organisasi PSHT bersifat persaudaraan yang kekal olah raga, kebersamaan dan tidak membedakan latar belakang kehidupan serta memihak pada aliran politik manapun. Sedangkan tujuan dari PSHT adalah mempertebal rasa cinta sesama, melestarikan, mempertinggi seni olah raga pencak silat dengan berpedoman pada wasiat Setia Hati mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴

3. Semboyan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Di dalam organisasi PSHT, ada semboyan yang mengatakan bahwa “manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dikalahkan, tapi manusia tidak dapat dimatikan selama manusia setia pada hatinya sendiri”.³⁵ Hal ini mengajarkan bahwa seseorang harus bertindak menggunakan hati nurani, yang mana dari hal tersebut manusia dapat bertindak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Sesuatu tindakan yang mendapat tuntunan dari Allah akan

³⁴ Fatkul Munir, “Peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja di Desa Pojok Ngantru Tulungagung” (Skripsi STAIN Kediri, 2015), 22.

³⁵ Sutoyo, “(Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawaen Persaudaraan Setia Hati Terate)”. *Theosofi*, 4 (2014), 333.

melahirkan perilaku yang penuh dengan kejujuran, ketulusan, optimis, kebahagiaan, dan kebaikan yang lainnya. Semboyan tersebut jika tertanam pada diri seseorang akan menciptakan kekuatan yang luar biasa, karena hati merupakan tempat mengingat Tuhan.

Seseorang yang setia pada hatinya sendiri berarti ia menjaga hatinya dari pengaruh kotor yang menjadi penyebab hati menjadi keras. Orang yang mendekat kepada Allah dan orang-orang yang dekat dengan Allah, hatinya senantiasa diisi dengan zikir. Dhu al-Nun al-Misri mengatakan bahwa pengetahuan seorang sufi yang dapat mengetahui Tuhan adalah melalui perantara hati sanubarinya. Sedangkan al-Ghozali mengatakan bahwa setinggi-tinggi pengetahuan yang dicapai seorang sufi adalah pengetahuan *ma'rifah* yang diperoleh melalui hati.³⁶

4. Aspek Dasar Pendidikan dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Dalam upaya mendidik karakter manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, ada lima dasar pendidikan yaitu:

- a. Persaudaraan, yaitu setiap warga dan siswa diajarkan untuk memelihara persaudaraan, kepedulian, saling menghargai saudara dalam satu ikatan pencak silat PSHT.
- b. Olah raga, di dalam PSHT setiap siswa dan warganya diajarkan bagaimana hidup sehat dan kuat melalui olah gerak di dalam latihan.

³⁶ Ibid., 334.

Dengan begitu akan menumbuhkan gerak reflek dari gerakan pencak silat. Dari tubuh yang sehat akan terbangun jiwa dan pikiran yang sehat pula.

- c. Kesenian, gerakan-gerakan di dalam pencak silat memberikan nilai seni yang dapat digabungkan dengan seni tari, seni musik, maupun yang lainnya. Gerak dasar pencak silat merupakan suatu gerak yang terencana, terkoordinasi, terarah, dan terkendali yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, bela diri, olah raga, dan seni budaya. Dari hal tersebut, pencak silat merupakan cabang olah raga yang cukup lengkap dengan memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³⁷
- d. Bela diri, pencak silat merupakan unsur yang digunakan seorang pesilat dalam mempertahankan kehormatan, harga diri, maupun yang lainnya baik dari lawan maupun dari sesuatu yang dianggapnya mengganggu. Seorang pesilat bukan diciptakan untuk mencari lawan, akan tetapi ketika ada lawan tidak takut untuk melawan.
- e. Kerohanian, pendidikan kerohanian yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak anggota PSHT adalah taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa yang bersih, menjalankan dan menjauhi perintahNya. Orang SH, harus memahami tentang hakikat kehidupan di dunia, yaitu seseorang harus menjaga hubungan baik kepada Allah maupun dengan sesama dan lingkungan. Hati menjadi sesuatu yang

³⁷ Johansyah Lobis, *Pencak Silat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 7.

sangat penting untuk diperhatikan, sehingga filosofi dari sabuk putih menuju warga adalah dimana seorang SH harus mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat *mazmumah* atau tercela.³⁸

5. Watak yang Harus Dimiliki Orang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menjadi orang yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari SH. Terate itu sendiri. Seseorang harus memiliki perilaku yang baik kepada sesama makhluk ataupun kepada Tuhannya. Seorang SH. Terate harus mampu mengenal akan jati dirinya sehingga mengenal Tuhannya. Ketika seseorang telah mampu menjadi manusia yang berbudi luhur kepada sesama makhluk, maka ia akan menjadi manusia yang mampu memberi ketenangan pada lingkungannya, menjadi manusia yang *rohmatan lil'alam*. Tidak hanya itu, kebaikan seseorang kepada lingkungannya tidak akan ada artinya jika orang tersebut tidak memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya.

b. Pemberani dan tidak takut mati

³⁸ Abdurrohman, "Ajaran Asli Ki Ngabehi Soero Diwiryo". Makalah disajikan pada tahun 1978, 67-69.

Di dalam organisasi PSHT, seseorang dibentuk untuk memiliki mental yang kuat. Mampu menjadi manusia yang pemberani, tidak takut mati dalam membela kebenaran, mempertahankan kehormatan.

- c. Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menghadapi masalah prinsip yang menyakut harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam hal ini dimaknai sebagai pemahaman bahwa orang SH. Terate haruslah memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai macam karakter manusia, akan tetapi kesabaran tersebut akan menjadi suatu ketegasan manakala yang dipermasalahkan adalah hal yang memang harus untuk dipertahankan dan diperjuangkan. Menjadi manusia yang tidak gegabah, mudah emosi, memiliki rasa kasih sayang, dan lain sebagainya.

- d. Sederhana

Di dalam organisasi PSHT, diajarkan bagaimana menjadi manusia yang mampu untuk hidup sederhana. Sebagai contoh cerminan sederhana adalah di dalam proses latihan, seseorang tidak memakai alas kaki, memakai seragam yang sama meskipun orang kaya ataupun sederhana, membaawa air putih meskipun seseorang bisa membawa minuman jus, susu, maupun minuman yang mengandung nutrisi yang tinggi untuk tubuh manusia. Tempat latihannya pun tidak berada di dalam ruangan yang menunjukkan bahawa orang SH takut dengan kotor ataupun yang

lainnya. Melainkan bisa dan mau latihan di tempat mana saja sekalipun di dalam lumpur.

- e. *Memayu hayunig bawono* (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia)

Orang SH. Terate diajarkan untuk tidak hanya menyayangi sesama manusia, namun juga menyayangi hewan dan lingkungan. Dengan menjaga kelestarian hayati, maka ekosistem dunia akan terjaga dengan baik. menjaga kerukunan dan membawa kedamaian dunia dengan mengawalinya bersama lingkungan di sekitarnya.

6. Falsafah dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh W. J. S Poerwodarminto, falsafah mempunyai pengertian yang sama dengan filsafat. Ruslan Abdulgani mengartikan falsafah atau filsafat sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pengertian tersebut berkaitan dengan kata "*philo*" yang berarti *love* atau kegandrungan dan "*shopia*" yang berarti *wisdom* atau kearifan dan kebijaksanaan. Falsafat pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.³⁹

³⁹ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Infomedika: 1997), 43.

Falsafah budi pekerti luhur adalah falsafat yang menentukan ukuran kebenaran (cipta), keharusan (karsa), dan kebaikan (rasa) bagi manusia. Pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan, dan menggunakan pencak silat, maupun dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku, merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan budi pekerti luhur juga merupakan falsafahnya pencak silat.⁴⁰ Begitu pula di dalam organisasi PSHT yang memiliki banyak falsafah yang diambil dari istilah Jawa pada saat itu. Dari falsafah tersebut, orang SH. Terate diharapkan mampu mengambil hikmah atau kebijaksanaan.

- a. "*Sephira Gedhening Sengsara Yen Tinompa Amung Dadi Coba*" yang berarti sebesar apapun penderitaan apabila diterima dengan hati yang ikhlas maka hanya akan menjadi cobaan semata.
- b. "*Sak Apik-apike Wong Yen Aweh Pitulung Kanthi Cara Dedhemitan*" artinya adalah sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi pertolongan secara sembunyi-sembunyi.
- c. "*Sura Dira Jaya Dinatingrat Lebur Dening Pangastuti*" artinya segala kesempurnaan hidup (Kesaktian, Kepandaian, Kejayaan, dan Kekayaan) dapat diluluhkan dengan budi pekerti yang luhur.
- d. "*Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa*" artinya jangan merasa lebih tapi dapatlah menempatkan diri.
- e. "*Aja golek wah mundhak owah*" artinya jangan mencari pujian yang akhirnya membuat lupa diri.

⁴⁰ Ibid., 44.

- f. “*Apik’o koyo ngopo yen dudu hak’e ojo mbok melik, elek’e koyo ngopo yen iku hak’e tomponen kanthi bungahe ati*” artinya sebaik apapun bila itu bukan haknya jangan sekali-kali ingin memiliki, sejelek apapun bila itu haknya terimalah dengan hati yang ikhlas.
- g. “*Melik anggendhong lali*” artinya keinginan memiliki yang berlebihan menjadikan orang lupa diri. *Lali, murko, rusak, apes*, bagi orang yang lupa diri akan menumbuhkan keserakahan kemudian akan banyak melakukan pelanggaran terhadap aturan bahkan membuat aturan-aturan pembenaran terhadap diri sendiri. Di sinilah akan terjadi kerusakan dan akhirnya menerima kehancuran bagi dirinya sendiri.⁴¹

⁴¹ Singgih, et.al. *Rancangan Materi (Silabus Pembinaan Kerohanian)* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 2009), 17.